

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Ni Nyoman Suriadi

SMA Negeri 1 Ubud, Gianyar, Indonesia: ninyomansuriadi29@gmail.com

Abstrak. Dari hasil pengamatan di Kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022, ternyata pada hasil tes awal siswa mencapai nilai rata-rata 59,41. Nilai masih tergolong rendah, sementara target yang ditetapkan adalah 75 sesuai dengan target nilai rata-rata yang ditetapkan peneliti di kelas XII P MIPA6. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII P MIPA6 SMAN 1 Ubud Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian sebagai berikut: (1) skor pengamatan pembelajaran hasil lembar observasi minimal berkategori baik; (2) rata-rata skor tes hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik ≥ 75 ; dan (3) minimal 75% peserta didik memperoleh nilai hasil belajar bahasa Indonesia ≥ 70 dan minimal 80% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan yang dapat diambil adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam dua siklus.

Kata Kunci: Discovery Learning, Hasil Belajar, bahasa Indonesia

Abstract. From the results of observations in Class XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Odd Semester for the 2021/2022 academic year, it turns out that on the initial test results the students achieved an average score of 59.41. The value is still relatively low, while the target set is 75 according to the target average score set by researchers in class XII P MIPA6. The research subjects were students of class XII P MIPA6 SMAN 1 Ubud Odd Semester 2021/2022 Academic Year, with a total of 34 students. Data collection was carried out using observation sheets and learning achievement tests. Research data were analyzed by descriptive qualitative. The indicators of the success of the research are as follows: (1) the learning observation score from the observation sheet is at least in the good category; (2) the average score of students' Indonesian learning outcomes test ≥ 75 ; and (3) at least 75% of students get a score of Indonesian language learning outcomes ≥ 70 and at least 80% are in the high category. Based on the research results, the conclusion that can be drawn is that the Discovery Learning learning model can improve Indonesian language learning outcomes in class XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Odd Semester 2021/2022 Academic Year in two cycles.

Keywords: Discovery Learning Model, Learning Outcomes, Indonesian

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sangat penting karena menjadi ujung tombak pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan ataupun cita-cita Bangsa Indonesia. Guru menjadi ujung tombak pendidikan karena guru langsung berhadapan dengan siswa dan memberikan pembelajaran (Rigianti, 2020). Kualitas pendidikan berada di tangan guru. Guru dituntut untuk menjadi

profesional untuk dapat melahirkan generasi bangsa yang bermutu dan bermartabat serta mampu menghadapi persaingan global (Restu et al., 2022). Kondisi pendidikan nasional saat ini memang masih belum ada pada ranking yang menggembirakan di antara negara–negara di dunia seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura.

Untuk menjawab tantangan pendidikan dan persaingan global di abad 21, diperlukan suatu adaptasi yang baik terhadap kemajuan zaman, salah satunya adalah mampu menguasai IPTEK. Perubahan yang pesat dalam bidang IPTEK telah menciptakan alat dan sumber daya luar biasa yang sangat berguna bagi kehidupan manusia (Atmaja et al., 2021). Setiap orang dapat mengakses segala jenis informasi dari seluruh dunia dan membagikannya sebagai produk untuk menginformasikan atau mengomunikasikan sesuatu. Menurut Aspi & Syahrani (2022) salah satu bentuk adaptasi kemajuan teknologi adalah peran guru dalam memanfaatkan sarana teknologi informasi yang berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 sehingga dapat berperan meningkatkan mutu pembelajaran.

Selanjutnya, pengintegrasian IPTEK dalam bidang pendidikan adalah penggunaan sistem manajemen pembelajaran yang mempromosikan kolaborasi guru dalam pelibatan, penilaian, dan pembelajaran peserta didik atau yang lebih dikenal dengan *E-learning* (LMS). Lebih lanjut, sehubungan dengan perkembangan pandemi Covid-19 yang masih menjadikan masyarakat saat ini menghadapi berbagai kesulitan karena keputusan untuk memberlakukan pembatasan di berbagai aktifitas masyarakat, maka pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, keberadaan *E-learning* (LMS) sangat berperan dalam mendukung kegiatan pendidikan (Prawiradilaga et al., 2016). Namun dengan penggunaan teknologi yang mendukung, tidak serta merta dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Salah satunya adalah keengganan siswa untuk mengembangkan kemampuan menyusun konsep pembelajaran materi yang baik, terutama dalam konsep Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi siswa di SMA Negeri 1 Ubud, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XII P MIPA6 secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan, hal ini ditunjukkan dari nilai-nilai dan hasil jawaban siswa yang masih perlu mendapat perhatian. Selain itu berdasarkan hasil forum diskusi dengan siswa, siswa kelas XII P MIPA6 cenderung pasif dan hanya ada beberapa siswa saja yang aktif. Hasil observasi lainnya, penulis juga menemukan permasalahan di siswa sebagai berikut. (1) siswa masih takut dan malu bertanya pada gurunya padahal banyak dari mereka yang kurang mengerti dengan materi tersebut; (2) siswa masih kesulitan dalam memanfaatkan media dan memilih prosedur yang tepat dalam memahami konsep Bahasa Indonesia sehingga sebagian besar siswa hanya menghafal materi yang ada pada buku dan *power point* sehingga tidak membangun konsep mandiri yang benar. (3) kebanyakan siswa hanya paham jika materinya diberikan atau dijelaskan oleh guru (dalam bentuk ringkasan atau video singkat), sedangkan jika mencari sendiri di internet dan membaca buku mereka cenderung malas dan kurang aktif.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud, maka peneliti memberikan tes awal kepada 34 orang siswa. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai tes hasil belajar yang dilakukan diperoleh rata-rata skor peserta didik adalah 59,41. Kemudian dari analisis terhadap hasil pekerjaan peserta didik, dapat disimpulkan secara umum peserta didik masih kebingungan dalam memahami soal yang diberikan. Dari total 34 orang peserta didik hanya 15 orang yang lulus KKM, hal ini berarti persentase kelulusan 44,12% sedangkan indikator keberhasilan pencapaian hasil belajarsiswa adalah minimal 75% peserta didik mencapai minimal KKM, berarti 44,12% ini masih jauh dari harapan.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa seperti dengan memberikan media-media menarik yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, terlihat bahwa upaya guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas masih belum mampu untuk mengatasi masalah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran baru yang mampu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Ini sebagai bentuk kreativitas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran. karena guru bertanggung jawab atas pembelajaran di kelasnya termasuk terkait dengan upaya guru menyelesaikan apabila ada permasalahan dalam pembelajarannya (Widana, 2017). Terkait dengan upaya tersebut, Model pembelajaran yang diyakini mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa adalah model pembelajaran Discovery Learning.

Model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa menemukan, mencari, dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Menurut Adelia & Surya (2017) dalam belajar penemuan (*discovery*), kegiatan atau pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mental sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Rahmat et al. (2021), Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara siswa secara aktif menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Selanjutnya menurut Aditrisna et al. (2021) dalam pembelajaran *discovery learning* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Selain itu, kelebihan dalam pembelajaran *discovery learning* peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir (Catrining & Widana, 2018). Penerapan model Discovery Learning ini dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia dan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir analisis, kritis dengan menemukan sendiri penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika permasalahan pembelajaran dapat diatasi, secara tidak langsung hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut Harta (2021) hasil belajar siswa sering dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai bahan pembelajaran yang sudah dipelajari. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan model *discovery learning* akan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa terutamanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ini juga didasarkan atas pertimbangan beberapa penelitian sebelumnya yang menerapkan *discovery learning* yaitu Evayani (2020) yang menyampaikan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode *outdoor* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil ini dikuatkan dengan hasil penelitian dari Suwiti (2022) yang dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Sehingga keputusan untuk mencoba penerapan model *discovery learning* dirasa tepat guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

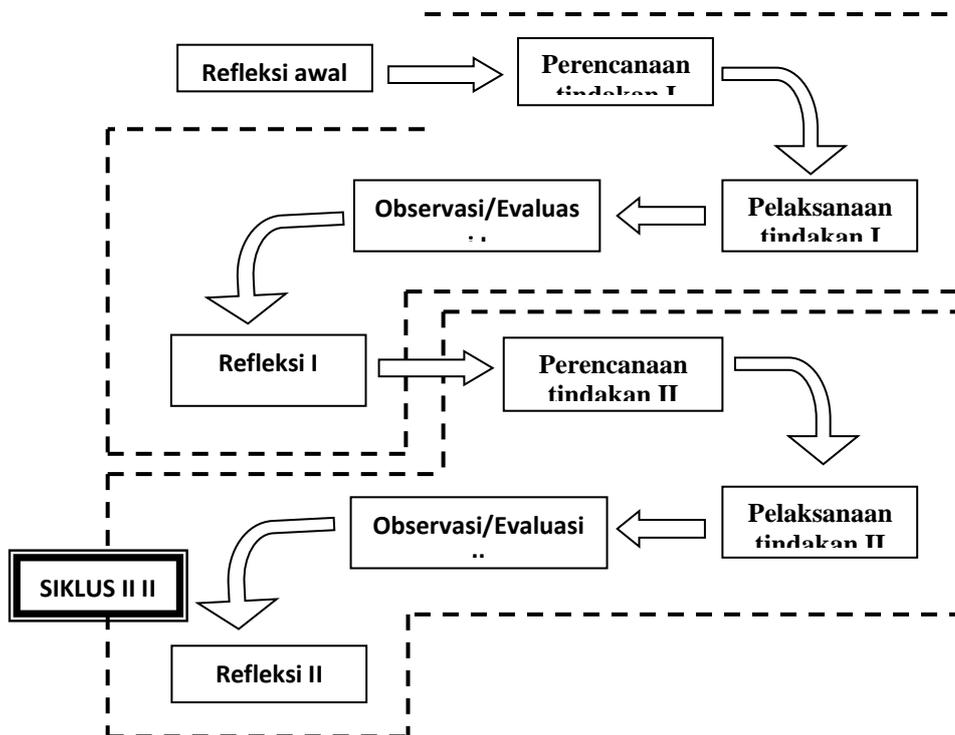
Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam proses pembelajaran secara daring. Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022". Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII P MIPA6 di SMA Negeri 1 Ubud SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mana penelitian dilakukan di dalam kelas yang bersifat kolaboratif dan dilaksanakan dalam tiga siklus. Dalam satu siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) aksi atau tindakan (*acting*); (3) observasi (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 20 perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini dirancang sesuai dengan model siklus dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses dimulai dengan refleksi awal sebagai dasar penyusunan perencanaan dan tindakan yang akan dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yang terdiri dari beberapa siklus dengan masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan evaluasi (refleksi).

Masing-masing siklus dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.



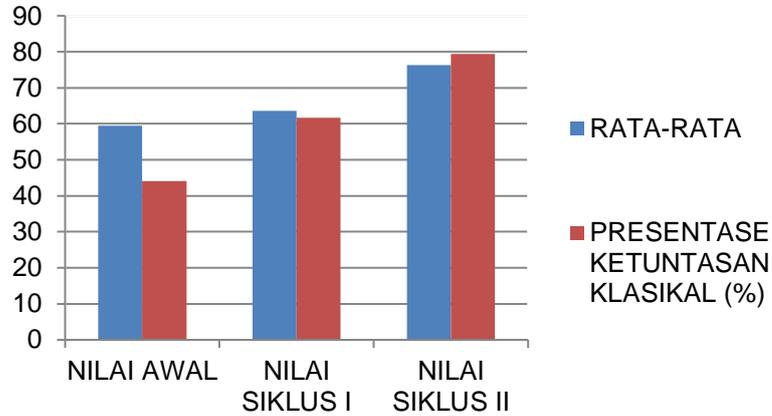
Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis sebagai komponen untuk diteliti adalah data mengenai hasil belajar bahasa Indonesia dan tanggapan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* menggunakan tes uraian yang dilaksanakan pada akhir masing-masing siklus dan tanggapan peserta didik berupa angket respon siswa yang dilaksanakan pada akhir masing-masing siklus. Skor setiap peserta didik diubah ke dalam skala 100. Observasi dilakukan oleh 1 orang observer, yaitu mengobservasi proses pembelajaran dan peserta didik. Agar informasi yang diperoleh lebih akurat, observer menggunakan pedoman observasi yang berupa lembar observasi pelaksanaan praktik pembelajaran. Untuk mengetahui tanggapan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran Discover Learning, peserta didik diberikan pedoman berupa angket respon siswa yang dilaksanakan pada akhir masing-masing siklus. Data hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik dianalisis secara deskriptif. Skor hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik diperoleh dari tes evaluasi yang dilakukan di akhir setiap siklus.

Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) skor pengamatan pembelajaran hasil lembar observasi minimal berkategori baik; (2) rata-rata skor tes hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik ≥ 75 ; dan (3) minimal 75% peserta didik memperoleh nilai hasil belajar bahasa Indonesia ≥ 70 dan minimal 80 % berada pada kategori tinggi.

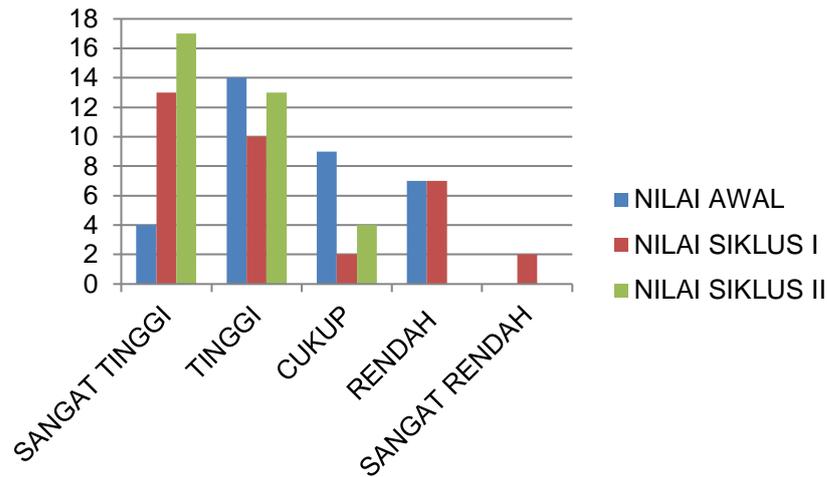
HASIL DAN PEMBAHASAN

penelitian ini dilaksanakan di kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022 pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam 2 siklus. Berdasarkan pelaksanaan penelitian diperoleh hasil penelitian berupa skor hasil belajar peserta didik pada tawap awal (pra siklus), siklus I dan siklus II seperti pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Grafik Skor Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan analisis data yang terdapat pada gambar 2, pemberian tindakan pada siklus I ternyata dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata skor hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik yaitu dari 59,41 dengan ketuntasan klasikal 44,12% pada refleksi awal menjadi 63,68 dengan ketuntasan klasikal 61,76% pada siklus I. Banyaknya peserta didik yang hasil belajar bahasa Indonesiannya termasuk dalam kategori minimal tinggi pada siklus I ini adalah 23 orang dengan persentase 67,65% mengalami peningkatan dibandingkan dengan refleksi awal yaitu banyaknya peserta didik yang termasuk dalam kategori minimal tinggi adalah 14 orang dengan persentase 41,18%. Sebaran Data Hasil Belajar Peserta Didik lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Sebaran Data Hasil Belajar Peserta Didik

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik di kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022 pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan pada siklus II karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan secara langsung oleh observer skor pengamatan pembelajaran hasil lembar observasi adalah 75 dengan nilai 89,29 berpredikat amat baik. Melalui hasil pengamatan oleh observer dengan cara mencatat hal pokok yang dianggap penting dan memungkinkan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan sesuai dengan lembar observasi, serta hasil rekaman video praktik pembelajaran siklus I, secara umum pada siklus I ini terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya. Adapun kendala-kendala tersebut antara lain: (a) Pada Fase 4 Data processing, saat kegiatan pengumpulan hasil diskusi peserta didik perlu tambahan waktu untuk mengubah file ke PDF dan mengompres file menjadi lebih kecil; (b) Pada Fase 5 Verification, saat kegiatan zoom meeting, dari peralihan kegiatan pada forum diskusi ke zoom perlu waktu menunggu agar semua peserta didik masuk room karena ada beberapa peserta didik yang mengalami kendala jaringan; dan (c) Pada kegiatan Evaluasi, waktu pengerjaan soal tes hasil belajar yang semula sore hari harus diundur ke malam hari karena terbentur dengan tugas mata pelajaran lain. Sehingga guru tidak bisa selesai mengoreksi pada hari itu juga.

Bertolak dari kendala-kendala yang ditemui, perlu adanya perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Adapun perbaikan pelaksanaan tindakan itu yaitu (a) Pengaturan assignment pada tempat pengumpulan diberikan size lebih besar yang sebelumnya maksimal 1Mb menjadi maksimal 2Mb; (b) Mengingatkan peserta didik melalui group wa agar pada pertemuan selanjutnya segera masuk room zoom sesuai waktu yang ditentukan agar tidak menunggu lama untuk

memulai presentasi; dan (c) Mengkoordinasikan dengan guru mata pelajaran lain sebelum mensetting waktu kuis agar tidak lagi terbentur untuk waktu pengerjaan evaluasi pada siklus II.

Berdasarkan hasil angket respon siswa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran *discovery learning* yang telah diterapkan pada siklus I dimana terdapat 19 siswa memberikan respon dengan predikat sangat baik, 10 siswa dengan predikat baik dan 5 siswa dengan predikat kurang. Sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa dengan menyimak media pembelajaran berupa video yang berisikan manfaat mempelajari materi, KD, tujuan dan ruang lingkup materi peserta didik semakin senang belajar teks eksposisi, melalui kegiatan menyajikan hasil diskusi melalui presentasi membuat peserta didik menjadi lebih paham dan dengan mengikuti pembelajaran dengan model Discovery Learning peserta didik merasa lebih memahami materi surat lamaran pekerjaan.

Setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan siklus I, peserta didik terlihat lebih berani berargumentasi dibandingkan sebelumnya. Beberapa diantara mereka juga merasa tertarik menyelesaikan masalah yang diberikan, mereka berusaha mencari tahu bagaimana solusi masalah yang diberikan. Selain itu, peserta didik tampak menunjukkan usaha untuk saling bertanya dan memberikan pendapat pada forum diskusi terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru.

Perbaikan pelaksanaan tindakan siklus I yang dilaksanakan pada siklus II ternyata secara kuantitas dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Pada siklus II diperoleh rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik yaitu dari 63,68 dengan ketuntasan klasikal 61,76% pada siklus I menjadi 76,29 dengan ketuntasan klasikal 79,41% pada siklus II. Banyaknya peserta didik yang hasil belajar Bahasa Indonesiannya termasuk dalam kategori minimal tinggi pada siklus I ini adalah 23 orang dengan persentase 67,65% menjadi 30 orang dengan presentase 88,24% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik di kelas XII P MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022 pada siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah lebih baik dari siklus I. Kerjasama di masing-masing kelompok terlihat sudah lebih bagus dibandingkan pada siklus I. Argumen yang diberikan siswa dalam diskusi sudah lebih tegas daripada sebelumnya. Di samping kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, selama pelaksanaan siklus II ini masih ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan yang menjadi kendala, namun hal tersebut dapat. Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan secara langsung oleh observer skor pengamatan pembelajaran hasil lembar observasi adalah 77 dengan nilai 91,67 berpredikat amat baik hal ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu skor pengamatan pembelajaran hasil lembar observasi minimal berkategori baik. Melalui hasil pengamatan oleh observer dengan cara mencatat hal pokok yang dianggap penting dan

memungkinkan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan sesuai dengan lembar observasi, serta hasil rekaman video praktik pembelajaran siklus II, secara umum pada siklus II ini terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya.

Adapun kendala-kendala tersebut antara lain: (1) Pada Fase 5 Verification, saat kegiatan presentasi, beberapa peserta didik yang mengalami kendala jaringan sehingga suara peserta didik terputus-putus dan kurang jelas; dan (2) Pada kegiatan Penutupan, beberapa peserta didik ijin tidak bisa mengikuti kegiatan secara maksimal karena bermasalah dalam jaringan.

Bertolak dari kendala-kendala yang dihadapi dan melihat sebaran skor hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus II, sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya sehingga meminimalisir hal tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yaitu mengingatkan peserta didik sebelumnya untuk mempersiapkan diri lebih matang dengan mencari tempat yang nyaman agar memperoleh jaringan yang bagus sehingga dapat mengikuti semua kegiatan dengan optimal. Berdasarkan hasil angket respon siswa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran Discovery Learning yang telah diterapkan pada siklus II dimana terdapat 21 siswa memberikan respon dengan predikat sangat baik, 10 siswa dengan predikat baik dan 3 siswa dengan predikat kurang. Sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa dengan menyimak media pembelajarn berupa video yang berisikan manfaat mempelajari materi, KD, tujuan dan ruang lingkup materi peserta didik semakin senang belajar membuat surat lamaran pekerjaan, peserta didik bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi suatu permasalahan membuat peserta didik terbiasa mengemukakan ide-ide untuk penyelesaian permasalahan, melalui kegiatan menyajikan hasil diskusi, melalui presentasi membuat peserta didik menjadi lebih paham, melalui kegiatan membuat kesimpulan sehingga peserta didik dapat memastikan pemahamannya benar, dan dengan mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* peserta didik merasa pengetahuan yang diperoleh dapat melekat lebih lama dalam ingatan sehingga peserta didik lebih memahami mengenai Surat lamaran pekerjaan.

Jika dilihat dari penelitian yang dilaksanakan sebelumnya terkait dengan pemanfaatan model discovery learning, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Evayani (2020) yang menyampaikan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dengan metode outdoor dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. hasil ini dikuatkan dengan hasil penelitian dari Suwiti (2022) yang dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. dapat dikatakan bahwa dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, penerapan model *discovery learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik di kelas XII MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik di kelas XII MIPA6 SMA Negeri 1 Ubud Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik yaitu dari 59,41 dengan ketuntasan klasikal 44,12% pada refleksi awal 76,29 dengan ketuntasan klasikal 79,41% pada akhir siklus. Banyaknya peserta didik dengan hasil belajar bahasa Indonesia termasuk dalam kategori minimal tinggi yang awalnya 18 orang dengan persentase 52,94% menjadi 30 orang dengan presentase 88,24% di akhir siklus. Selanjutnya diperoleh skor pengamatan pembelajaran di akhir siklus sebesar 76 dengan nilai 92,86 berpredikat amat baik hal ini sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Discovery Learning memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik sehingga pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru-guru sebagai alternatif penyelesaian masalah rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, W. S., & Surya, E. (2017). Resolution to Increase Capacity by using Math Students Learning Guided Discovery Learning (gdl). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 34(1), 144-154.
- Aditrisna, D., Witono, H., & Nisa, K. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus 4 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 455–460. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.272>.
- Atmaja, I. K. S., Sukendra, I. K., & Widana, I. W. (2021). Pengembangan bahan ajar digital matematika SMA kelas X berorientasi HOTS. *Widyadari*, 22(2), 459 – 468. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5550368>
- Aspi, M. & Syahrani. (2022). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *ADIBA: Journal of Education*, 2(1), 64-73.
- Catring, L., dan Widana, I. W. (2018). Pengaruh pendekatan pembelajaran realistic mathematics education terhadap minat dan hasil belajar matematika. *Emasains*, 7(2), 120-129.
- Evayani, N. L. P. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning dengan metode outdoor dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 391-400. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4284193>.
- Harta, I. W. (2020). Penerapan model pembelajaran induktif berbasis pendekatan analogi untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dalam menulis teks ekposisi. *Indonesian Journal of*

Educational Development, 1(1), 122-130.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3760735>.

- Prawiradilaga, D. S., Ariani, D., & Handoko, H. (2016). *Mozaik teknologi pendidikan: E-Learning cetakan ke-2*. Prenada Media Grup.
- Rahmat, H.K., Pernanda, S., Hasanah, M., Muzaki, A., Nurmalasari, E., & Lathifatuddini Rusdi L. (2021). Model pembelajaran discovery learning guna membentuk sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar: sebuah kerangka konseptual. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 109-117. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2231>.
- Restu Trinadi Asih, N. P., Fitriani Asni, M., & Widana, I. W. (2022). Profil guru di era society 5.0. *Widyadari*, 23(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390955>
- Rigianti, H. A. (2020). kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Banjarnegara. *elementary school (jurnal pendidikan dan pembelajaran ke-sd-an)*, 7(2), 297-302. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>.
- Suwiti, I. K. (2022). Implementasi model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4), 628-638. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383>
- Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *Journal of Indonesia Student Assessment and Evaluation (JISAE)*, 3(1), 32-44. <https://doi.org/10.21009/JISAE.031.04>.